



Original Article

Perwiritan Naposo Nauli Bulung: Implementasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam membangun Akhlak Remaja Gen Z di Desa Tambiski Nauli Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Armaida Siregar^{1✉}, Sugeng Wanto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence Author: armaidasiregariat@uinsu.ac.id✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* di Desa Tambiski Nauli menjadi media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak remaja Generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi etnografi pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwiritan berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang kontekstual, menggabungkan nilai-nilai Qurani seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan adab dengan kearifan lokal Mandailing. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembacaan Yasin, takhtim, tahlil, dan sipaingot (petuah adat), serta interaksi sosial antar anggota komunitas. Kegiatan ini terbukti membawa perubahan positif terhadap perilaku remaja, memperkuat kesadaran spiritual, dan membentuk etika sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Studi ini merekomendasikan perwiritan sebagai model pendidikan karakter Islam berbasis komunitas yang relevan di tengah tantangan moral dan digitalisasi yang dihadapi generasi muda masa kini.

Kata Kunci: Perwiritan, Naposo Nauli Bulung, Internalisasi Nilai, Akhlak Remaja

Pendahuluan

Krisis moral di kalangan remaja Generasi Z telah menjadi sorotan utama dalam berbagai diskursus sosial dan pendidikan, terutama dalam konteks masyarakat yang tengah mengalami percepatan transformasi digital. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi informasi dan globalisasi, menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas moral dan spiritual mereka (Harahap et al., 2023). Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti menurunnya etika sosial, kenakalan remaja, dan melemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai agama serta budaya local (Azimi et al., 2022). Realitas ini



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter yang mendalam dan kontekstual pada remaja.

Di tengah dinamika tersebut, masyarakat lokal di Indonesia masih mempertahankan bentuk-bentuk kearifan tradisional yang bersifat keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlak, seperti perwiritan. Salah satunya adalah Perwiritan Naposo Nauli Bulung di Desa Tambiski Nauli, yang menjadi media internalisasi nilai-nilai Alquran secara non-formal. Kegiatan ini memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam membentuk perilaku dan moral generasi muda, sehingga menunjukkan potensi sebagai alternatif pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Qurani. Dalam situasi globalisasi yang seringkali menggerus nilai-nilai lokal, pendekatan ini menjadi signifikan untuk dikaji sebagai model pembinaan akhlak yang relevan dan kontekstual.

Krisis akhlak yang melanda Generasi Z seperti Meminum minuman keras, judi online, aksi pencurian dimana-mana, tawuran, hingga pergaulan bebas di berbagai wilayah, termasuk Desa Tambiski Nauli menjadi tantangan serius dalam pembangunan karakter bangsa. Arus informasi yang tidak terbendung serta akses terhadap konten digital yang bebas turut mempercepat proses degradasi nilai moral di kalangan remaja. Meskipun lingkungan sosial di desa ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, kenyataannya, perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman keras dan tindakan kriminal mulai marak. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan remaja, yang jika tidak ditangani akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi penerus.

Sebagai solusi umum, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai agama dan realitas kehidupan remaja masa kini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alquran merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam menjawab tantangan ini. Nilai-nilai Qurani seperti *sidq*, *amanah*, *ṣabr*, dan *adab sosial* perlu diinternalisasi secara konsisten melalui media yang dekat dengan keseharian remaja. Perlu adanya mekanisme pembinaan yang tidak hanya formal, tetapi juga informal dan berbasis komunitas, agar nilai-nilai tersebut dapat meresap secara lebih mendalam dalam kehidupan mereka.

Dalam literatur keislaman, internalisasi nilai-nilai Alquran telah diakui sebagai pendekatan efektif dalam membentuk karakter spiritual dan sosial. Surat Al-Fatihah, misalnya, mengandung prinsip dasar dalam pendidikan akhlak, seperti keimanan, ketaatan, dan keikhlasan, yang menjadi fondasi perilaku yang mulia (Saputra, 2021). Selain itu, kisah-kisah dalam Alquran mengenai para nabi dan rasul juga sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat menjadi teladan konkret bagi remaja dalam menghadapi persoalan kehidupan modern (Nurjannah et al., 2024). Dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan pembinaan rutin, pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan spiritual dan moral generasi muda secara lebih aplikatif.

Pendidikan berbasis pesantren merupakan salah satu bentuk implementasi yang telah menunjukkan keberhasilan dalam membentuk moralitas tinggi pada peserta didik. Pendekatan seperti *tahfidz* Alquran, kajian kitab kuning, dan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat karakter (Shiddiq et al., 2024). Namun demikian, dalam konteks pedesaan seperti Tambiski Nauli, belum tersedia sistem pesantren formal yang lengkap. Oleh karena itu, kegiatan seperti perwiritan menjadi penting sebagai media pendidikan non-formal yang memiliki fleksibilitas dalam menjangkau remaja.

Kegiatan Perwiritan Naposo Nauli Bulung berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai Qurani yang menyatu dengan budaya lokal. Di bawah bimbingan Tetua Adat (Hatobangon), kegiatan ini mengintegrasikan pembacaan surah Yasin, *tahlil*, *takhtim*, dan nasehat

keagamaan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga memberikan ruang refleksi dan interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan muatan nilai Alquran dapat menjadi solusi spesifik yang efektif dalam mengatasi krisis moral remaja Generasi Z.

Walaupun banyak studi telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sistem formal seperti sekolah dan pesantren, serta pada pendekatan teoritis umum. Kajian terhadap implementasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan keseharian remaja di lingkungan pedesaan yang berbasis tradisi lokal seperti perwiritan masih terbatas. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana nilai Qurani diinternalisasi dalam praktik sosial-budaya yang bersifat lokal dan dikelola oleh masyarakat sendiri, khususnya oleh Tetua Adat yang memegang peran penting dalam struktur sosial desa.

Literatur juga jarang mengeksplorasi efektivitas pendekatan informal berbasis komunitas dalam mengatasi tantangan akhlak remaja yang semakin kompleks akibat digitalisasi. Padahal, pendekatan ini menawarkan potensi besar untuk menjangkau kelompok remaja yang mungkin tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Kegiatan Perwiritan Naposo Nauli Bulung memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Alquran dapat dihidupkan melalui praktik sosial yang berakar pada tradisi dan religiusitas lokal.

Kekosongan dalam kajian ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian terhadap kegiatan Perwiritan Naposo Nauli Bulung. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan remaja Generasi Z melalui kegiatan perwiritan, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kegiatan perwiritan Naposo Nauli Bulung di Desa Tambiski Nauli menjadi media internalisasi nilai-nilai Alquran dalam membentuk akhlak remaja Generasi Z. Tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan praktik keagamaan dalam perwiritan, mengkaji nilai-nilai Qurani yang diajarkan, serta menganalisis dampaknya terhadap karakter keagamaan peserta remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap tradisi lokal sebagai media pembentukan karakter, yang selama ini jarang dibahas dalam literatur akademik. Dengan mengangkat peran komunitas lokal dan Tetua Adat dalam pendidikan karakter non-formal, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam upaya penanggulangan krisis moral remaja. Ruang lingkup studi mencakup wilayah Desa Tambiski Nauli, dengan subjek utama remaja peserta perwiritan, serta tokoh masyarakat dan ustaz/ustazah yang terlibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak bertujuan mengevaluasi efektivitas program secara kuantitatif, melainkan untuk memahami proses dan dampak internalisasi nilai-nilai Qurani secara mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi etnografi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik sosial dan keagamaan dalam kegiatan *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* (NNB) di Desa Tambiski Nauli, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi melalui konteks budaya lokal. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menangkap makna, pengalaman, dan proses yang dijalani oleh para remaja dan tokoh adat dalam pembinaan akhlak berbasis komunitas (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni di Desa Tambiski Nauli, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, yang diketahui memiliki praktik perwiran remaja yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Subjek penelitian meliputi sepuluh orang remaja yang aktif mengikuti kegiatan NNB, dua tokoh adat (hatobangon), serta tokoh agama dan warga pendamping sebagai informan tambahan yang memberikan perspektif triangulatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, motivasi, dan dampak keterlibatan dalam perwiran dari sudut pandang remaja dan tokoh adat. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami langsung dinamika kegiatan dan ekspresi nilai-nilai Qurani dalam interaksi sosial, sebagaimana direkomendasikan dalam metode etnografi. Dokumentasi, seperti foto kegiatan, catatan internal, dan arsip lokal, digunakan sebagai sumber data tambahan dan pelengkap untuk memperkuat validitas hasil.

Data dianalisis menggunakan model interaktif, yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola makna. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif dengan memperhatikan hubungan antar tema yang muncul dalam data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, proses member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan dan interpretasi kepada informan kunci, guna memastikan bahwa hasil yang disajikan merepresentasikan realitas sebagaimana yang dipahami oleh para partisipan. Langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas dan dependabilitas dalam penelitian kualitatif.

Hasil

Deskripsi Perwiran Naposo Nauli Bulung

Naposo Nauli Bulung (NNB) adalah komunitas muda-mudi berusia 15–25 tahun dalam tradisi masyarakat Batak, khususnya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yang memiliki peran penting dalam pelestarian adat dan penggerak kegiatan sosial keagamaan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *naposo* (muda), *nauli* (indah/cantik), dan *bulung* (daun, khususnya daun pisang yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat), yang secara simbolik mencerminkan harapan dan keindahan generasi muda sebagai penjaga moral dan pelindung desa. Dalam praktik sosial-keagamaan, NNB terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, gotong royong, hingga takziah dan penyembelihan hewan kurban, yang menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam membangun solidaritas dan religiusitas masyarakat. Namun, arus globalisasi, lemahnya peran pembina adat, minimnya wadah kegiatan keagamaan, serta tekanan ekonomi menyebabkan peran NNB mulai merosot, ditandai dengan berkurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi berupa sinergi antara tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah setempat untuk membentuk sistem pembinaan yang kokoh, membangun kesadaran kolektif pemuda, serta mengintegrasikan nilai adat dan agama dalam kehidupan sosial secara berkesinambungan ([Hasibuan et al., 2021](#)).

Perwiran *Naposo Nauli Bulung* (NNB) di Desa Tambiski Nauli merupakan inisiatif kolektif yang muncul dari hasil musyawarah antara tokoh adat (hatobangon) dan para

remaja. Berdasarkan keterangan Sardani Ritonga dan Ahmad Sofyan Siregar, yang menjelaskan: “*Parwiritan on mandung adong maon dung do dibangun huta on sampe sannari, perwiritan on attong dibaen sian hasil musyawarah ni hatobangon dohot naposo nauli bulung naadong di hutaon doon. Dungi alasan dibaen pangajian on atau pe perwiritan on so terbina do parange ni naposo nauli bulung naadong di hutaon, dung i dibina doon langsung sian hatobangon na di huta on so deges dht tertib naposo nauli bulung i mambaca yasin, tahtim dohot tahlil i, perwiritan on dilaksanaon satiop malam jumat di bagas ni Masyarakat secara bergiliran, anso mambaen huta ni hitaon tarida namaragama dohot deges parkoumanna, makana dibaen bergiliran merata di bagas ni Masyarakat di tambiski on.* (perwiritan ini telah ada sejak awal berdirinya desa dan terus dipertahankan sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual remaja. Struktur kegiatan bersifat informal namun terorganisasi. Tidak terdapat susunan struktural formal seperti organisasi remaja masjid, tetapi fungsi-fungsi seperti pembaca Yasin, pemandu tahlil, atau penyampai nasihat dipegang oleh individu yang dianggap lebih berpengalaman. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat secara bergilir di rumah warga, menciptakan suasana religius sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas).



Gambar 1 dan 2. Keberlangsungan Kegiatan Perwiritan *Naposo Nauli Bulung*



Gambar 3 dan 4. Penyampaian *Sipaingot sian hatobangon* (Petuah/nasihat dari tetua adat) yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam Al-Quran

Rangkaian kegiatan perwiritan meliputi pembacaan Surah Yasin, takhtim, tahlil, dan penyampaian *sipaingot* atau petuah moral oleh tetua adat. Fungsi utama kegiatan ini adalah sebagai media dakwah dan penguatan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan remaja. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa remaja seperti Shobaruddin Harahap “*Dibaen pe tongan perwiritan so adong do tempat ni naposo nauli bulung manangion kajian ataupe ma ringgas alai mambaca yasin, takhtim dohot tahlil*” (Alasan dibuat perwiritan ini untuk wadah atau tempat Remaja di tambiski Nauli mendengarkan ceramah atau pun petuah adat sekalian dibarengi dengan pembacaan yasin, takhtim dan tahlil di Desa ini). dan Febrina Siregar menambahkan “*Dung adong perwiritan on mringgas ma iba tongan maribadah dohot madeges mattong parange dohot akhlak niba, madao iba sian parange na*

manyimpang songon pergaulan bebas, judi ataupe pengaruh namanyegoon sian medsos i". (perwiritan ini menjadi sarana meningkatkan iman sekaligus menjauhkan diri dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, judi, atau pengaruh negatif media social).

Meskipun tidak selalu dihadiri oleh ustadz/ustadzah secara formal, peran pembimbing spiritual dalam kegiatan ini dijalankan oleh tokoh adat atau orang yang memiliki pemahaman agama. Adapun *Hatobangon* yang ikut serta dalam perwiritan *Naposo Nauli Bulung* ini adalah:

1. Sardani Ritonga
2. Ahmad Sofyan Siregar
3. Sariman Siregar
4. Jalambas Nainggolan

Mereka memberikan arahan moral dengan pendekatan lokal yang komunikatif dan kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah difahami dan diterima Masyarakat setempat.

Kegiatan atau silabus dalam perwiritan pun tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga diarahkan pada pengembangan aksi social yang disesuaikan dengan nilai-nilai Qurani. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam Tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan social Masyarakat. Beberapa bentuk implementasi nilai Qurani melalui kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Tausiyah tematik, terutama tentang akhlak remaja yang mencakup tentang adab terhadap orang tua ataupun yang lebih tua, bertutur kata yang baik, menjalin silaturahmi antar sesama, bahaya narkoba, pentingnya adab, dan nilai-nilai al-quran lainnya yang berfokus pada cara membangun akhlak remaja supaya menjadi lebih baik kedepannya, hal-hal ini disampaikan oleh bapak Sardani Ritonga.
- b. Tentang bakti sosial, terutama dalam bentuk keterlibatan dalam acara kenduri, kematian, atau gotong royong di desa, sebagaimana disampaikan oleh bapak Ahmad Sofyan Siregar.
- c. Pembacaan wirid dan doa bersama, yang memperkuat spiritualitas dan mempererat solidaritas social, disampaikan oleh bapak Sariman Siregar.

Adapun Remaja yang tergabung dalam NNB menunjukkan partisipasi aktif dan merasa memiliki terhadap kegiatan ini. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara rutin, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa narasumber, partisipasi ini membawa perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga adab, meningkatkan kesadaran sosial, serta semangat gotong royong. Namun demikian, terdapat tantangan seperti fluktuasi kehadiran, dominasi peran oleh individu yang sama, dan kurangnya perhatian dari pemerintah desa. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dukungan kelembagaan agar kegiatan dapat berkelanjutan dan lebih inklusif.

Keterlibatan ataupun kepedulian dari pemerintah desa setempat utamanya kepala desa juga sangat penting dalam terlaksanakannya Perwiritan *naposo nauli bulung* di desa tambiski nauli. Dan tentunya perwiritan ini sangat didukung oleh kepala desa setempat sebagaimana yang disampaikan oleh kepala desa tambiski nauli bapak Maradona sormin:

"Dibaen pe Parwiritan on inda Cuma sekedar tempat mardoa ataupe tempat mangaji, akan tetapi ganan ni hamu doon dibaen so deges mada parange muna dohot malo hamu naposo nauli bulung i mar masyarakat khusuna gen z ma tongan harana on do na bahatna marpartisipasi di parwiritan taon. Inda hum i buse attongan, so donok buse do hamu tu tuhan, sopan pala mangelcet tun a lobi

tobang ataupun inda marimba sangat u isema. Baru hamu Naposo nauli bulung I nangkan jadi penerus ni adat ni hita doon makan perlu dipadeges parange munu ima melalui perwiritan on, makana hami dukung doon kegiatan munu on, siap do hami mambantu pala adong kira-kira na dibutuhkon munu anso lancar kegiatan munu on harana percaya do hami investasi na paling deges ima manjago dohot mambina akhlak ataupun parange munu naposo nauli bulung i.” (Perwiritan Naposo Nauli Bulung bukan hanya wadah untuk berdoa atau kegiatan keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana membina akhlak remaja kita, khususnya Gen Z, agar memiliki moral yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Melalui perwiritan, remaja diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memahami nilai-nilai keagamaan, serta menanamkan sikap hormat te hadap orang tua dan sesama. NNB sebagai kelompok muda adat Batak perlu diberikan peran dalam pelestarian budaya lokal agar tidak hilang ditelan arus modernisasi. Pemerintah desa siap mendukung kegiatan perwiritan ini, baik secara moral maupun dalam bentuk fasilitas, karena kami percaya bahwa investasi terbaik untuk masa depan adalah membina generasi mudanya.

Adapun perwiritan ini sudah banyak melahirkan alumni-alumni yang mempunyai akhlak yang baik, karena bisa dilihat dari berbagai pekerjaannya ataupun perilaku hidupnya sehari-hari yang dilihat oleh penulis secara langsung di lingkup Masyarakat. Dalam jurnal ini juga di paparkan bagaimana pendapat-pendapat alumni terkait perwiritan *Naposo nauli bulung* yang masih sangat aktif dari hari ke hari dan masih berlangsung sampai sekarang. Sebagaimana disampaikan oleh Hariman siregar “*Memang cocok do tongan berlangsung parwiritan on sampe sannari, harana di ligin zaman na semakin canggih bahat pengaruh-pengaruh na jat sian hp ataupe media social on, jadi gara-gara ni perwiritan on antong malo Naposo nauli bulung I manjago akhlak ni alai, malo mangatur waktu ni alai, harana sering alai di ingotkon dohot di ajarkon doon di perwiritan naposo nauli bulung tiop malam jumat.*” (Memang Perwiritan ini sangat cocok masih berlangsung sampai sekarang, karena dilihat dari perkembangan zaman yang sangat canggih banyak menimbulkan pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang diakses dari hp ataupun media social. Tapi dengan adanya perwiritan ini *Naposo nauli bulung* (remaja) mampu mengatur waktu mereka supaya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan yang ditimbulkkn dari pengaruh-pengaruh negative media social, karena di perwiritan mereka sering di bombing dan diajarkan tentang bagaimana cara mengelola waktu yang baik, berperilaku yang baik, serta bagaimana agar mempunyai attitude yang baik, beberapa hal ini sering di ajarkan setiap malam jumat di acara perwiritan.

Evi khoiriah juga menambahkan bagaiman pengaruh yang dihasilkan setelah mengikuti perwiritan dan apa harannya terhadap keberlangsungan perwiritan *aposo nauli bulung* di desa tambiski “*pengaruh na di hasilkon parwiritan on urasa bahat, diantaranya malo naposo nauli bulung i manjago silaturahmi, dohot mengutamahon agama sian segala-galana, manerapkon amar ma’ruf nahi munkar. Baru harapanku tu parwiritan on semoga parwiritan on tetap adong on tu ginjang ni ari.*” (Menurut yang saya perhatikan perwiritan ini berpengaruh untuk membangun akhlak remaja, contohnya seperti kuatnya rasa kemanusiaan, menjaga tali silaturahmi antar sesama, Mengutamakan perihal agama, serta menerapkan *amar ma’ruf nahi munkar*. Terus harapan saya terhadap perwiritan ini semoga perwiritan ini tetap ada sampai kapan pun dan tetap terjaga apa-apa yang diajarkan di dalamnya.

Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa Islam dapat hidup dan berkembang melalui

pendekatan yang kontekstual terhadap budaya lokal. Sejalan dengan (Sodigin & Umroh, 2023), pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara inklusif dan membumi, serta memperkuat harmoni sosial. Hal ini mengingatkan pada praktik dakwah Wali Songo seperti Sunan Gunungjati yang mengintegrasikan Islam ke dalam simbol-simbol budaya masyarakat (Hajam et al., 2020).

Dalam konteks ini, perwiritan NNB tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai benteng budaya dan nilai, serta ruang interaksi antar generasi. Ia adalah bentuk nyata dari *living Qur'an*, di mana nilai-nilai Islam hidup dan berdenyut dalam keseharian masyarakat lokal.

Implementasi Nilai Alquran dalam Perwiritan

Perwiritan *Naposo Nauli Bulung* menjadi ruang hidup (*living space*) bagi internalisasi nilai-nilai Qurani yang disampaikan secara tematik maupun praktikal. Materi yang disampaikan mencakup pembacaan Surah Yasin, takhtim, tahlil, serta penyampaian *sipaingot* (petuah adat) yang mengandung nilai moral dan etika Islam. Dalam konteks ini, implementasi nilai Al-Qur'an terlihat secara eksplisit dalam penguatan akhlak, sebagaimana direfleksikan dari Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ عَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pribadi dengan akhlak agung. Ibnu Katsir mengutip sabda Aisyah bahwa: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an".

Nilai-nilai Qurani yang bersifat teoretis ini kemudian diterjemahkan dalam praktik sehari-hari oleh remaja peserta perwiritan. Misalnya, Shobaruddin Harahap menyebutkan bahwa perwiritan membuatnya menghindari perbuatan *nahi munkar*, memperkuat ketakwaan, dan mendorong perilaku sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qurani tidak berhenti di tataran verbal, tetapi juga menjadi pedoman konkret dalam bersikap.

Lebih lanjut, Tafsir Al-Misbah menafsirkan akhlak Nabi sebagai *khuluqin 'azhim* bukan hanya baik, tetapi sangat agung karena disifati langsung oleh Allah: "Jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang berapa keagungannya." Hal ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi program pembinaan karakter dalam perwiritan, khususnya dalam konteks Gen Z yang membutuhkan teladan moral yang otentik dan aplikatif.

Perwiritan *Naposo Nauli Bulung* (NNB) berperan sebagai media pembiasaan nilai, bukan sekadar penyampaian teori. Beberapa nilai yang berhasil diinternalisasi oleh remaja antara lain:

- Adab dalam bertutur dan bersikap, terutama terhadap orang tua dan tetua adat.
- Tanggung jawab sosial, terlihat dalam keterlibatan aktif saat ada kegiatan desa.
- Disiplin waktu, karena kegiatan diadakan secara rutin setiap malam Jumat.
- Sopan santun, yang dikembangkan dari interaksi bersama dalam suasana keagamaan dan kekeluargaan.

Nilai-nilai tersebut bersesuaian dengan perintah dalam Q.S. An-Nisa: 9, yang menekankan pentingnya memperhatikan generasi penerus dan berkata benar. Yang bunyinya:

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيخْشَ

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Tafsir Al-Misbah menyebutkan: “Ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya...” Ini menjadi prinsip dalam pendekatan pembinaan remaja (Naposo Nauli Bulung), nasihat tidak hanya disampaikan, tetapi dikemas dalam bahasa yang menyentuh dan membina. Febrina Siregar menekankan “*Napontingan manjago silaturahmi di sude situasi*” (pentingnya menjaga silaturrahim dan adab dalam setiap situasi) mencerminkan keberhasilan metode ini dalam membangun kepribadian remaja.

Dalam hal ini, fungsi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana disebut dalam Q.S. Ali Imran: 110 menjadi nyata. Yang mana bunyinya adalah:

مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابُ أَهْلُ آمَنَ وَلَوْ لِلَّهِ بِأَوْثَمُونَ الْمُتَكِرَ عَنْ وَتَنْهَوْنَ لَمَعْرُوفٍ بِأَتَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتَ أُمَّةٍ خَيْرَ كُنْتُمْ
الْفُسُوقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali imran: 110).

Tafsir Ibnu Katsir menyatakan: “Kalian adalah umat terbaik, karena kalian menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.” Demikian pula, Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya keselarasan antara iman, amar ma'ruf, dan aksi sosial dalam mempertahankan posisi umat Islam sebagai “umat terbaik.” Ini mendukung fungsi remaja sebagai pelopor nilai, bukan hanya sebagai penerima ajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perwiritan *Naposo Nauli Bulung* bukan sekadar forum pengajian remaja, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter Qurani yang hidup dan operasional dalam konteks sosial-budaya Mandailing. Model ini relevan dengan pendekatan pendidikan karakter Islam berbasis komunitas dan budaya lokal, sebagaimana ditemukan pula dalam berbagai studi integrasi kearifan lokal dalam dakwah ([Hajam et al., 2020](#)).

Dampak terhadap Akhlak Remaja Gen Z

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan Perwiritan *Naposo Nauli Bulung* (NNB) berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak remaja di Desa Tambiski Nauli. Beberapa remaja yang diwawancarai, seperti Shobaruddin Harahap dan Febrina Siregar, mengakui adanya perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam menghindari pergaulan bebas, menjaga adab, meningkatkan kepedulian sosial, dan menjalankan kewajiban ibadah secara lebih konsisten. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya bersifat normatif, tetapi mengakar dan membentuk pola perilaku ketika ditanamkan melalui pendekatan yang relevan dan konsisten. Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci teologis, tetapi juga pedoman etis yang dirancang untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang bermartabat dan berakhlak.

Para tokoh masyarakat seperti Sardani Ritonga dan Ahmad Sofyan Siregar juga mengamati dampak positif dari perwiritan ini. Menurut sardani ritongan “*Naposo Nauli Bulung na dohot mengikuti perwiritan on lebih momo diatur, lobi sopan pala mangecet, dohot ringgasan pala adong kegiatan kemasyarakatan, contohna pala gotong royong atau pe pala adong Masyarakat na marhorja.*” (para remaja yang aktif mengikuti kegiatan

lebih mudah diarahkan, lebih sopan dalam bertutur, dan memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong atau kenduri). Hal ini merupakan refleksi dari nilai-nilai Qurani seperti ketaatan, tanggung jawab sosial, dan rasa kasih sayang terhadap sesama, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am dan Al-Furqan. Sementara itu, dari sisi peserta, seperti Fitri Ariani dan Risky Ramadhani menyebutkan "*dung adong perwiritan on mambaen iba jadi momo marsosialisasi atau pe marbaur tu Masyarakat, madeges agama niba, dohot madeges mattong parange niba.*" (bahwa keikutsertaan mereka membantu memperkuat jiwa sosial, kesadaran religius, serta semangat berlomba dalam kebaikan). Mereka juga menunjukkan strategi adaptif terhadap tantangan zaman, seperti yang di jelaskan oleh Risky "*Dung adong buse perwiritan on lebih malo iba mangntrol diri niba pala marmedia social, jadi medsos on dipake pala maligin konten edukasi na deges-deges*". (Semenjak adanya perwiritan ini saya lebih bisa mengontrol diri saya dalam menggunakan media sosial dan memanfaatkannya untuk tujuan edukatif).

Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa proses pembinaan karakter melalui perwiritan juga menghadapi tantangan. Beberapa tantangan utama yang diungkapkan oleh peserta dan tokoh masyarakat antara lain:

- a. Penurunan keaktifan anggota, terutama ketika kegiatan dilakukan secara rutin tanpa variasi;
- b. Dominasi peran oleh individu tertentu, sehingga kurangnya regenerasi dalam pembacaan wirid;
- c. Pengaruh negatif dari media sosial, yang membuat sebagian remaja kehilangan semangat spiritual.

Tantangan-tantangan ini sangat berkaitan dengan karakteristik khas Generasi Z yang dikenal sebagai digital natives. Menurut (Tolstikova et al., 2023), Gen Z memiliki literasi digital yang tinggi, tetapi juga rentan terhadap distraksi digital, kehilangan fokus spiritual, serta kecenderungan individualisme dalam ruang maya. Oleh karena itu, metode pembinaan perlu menggabungkan pendekatan religius, sosial, dan teknologi secara adaptif.

Dalam konteks ini, pendekatan seperti perwiritan menjadi alternatif pendidikan karakter Islam berbasis komunitas yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Qurani tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial yang nyata, mulai dari tausiyah, silaturahmi, hingga gotong royong. Pendekatan ini konsisten dengan temuan (Akrim & Gunawan, 2021) bahwa metode naratif dan pengalaman langsung (experiential learning) dalam menyampaikan nilai Qurani lebih efektif untuk generasi muda dibanding metode ceramah satu arah.

Analisis Integratif

Temuan lapangan dari kegiatan *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten melalui kegiatan religius dan budaya lokal memiliki dampak langsung terhadap transformasi perilaku remaja. Perubahan seperti meningkatnya kesadaran ibadah, kepedulian sosial, adab dalam berkomunikasi, serta menjauhnya mereka dari perilaku menyimpang menegaskan efektivitas pendekatan ini.

Hal ini memperkuat konsep bahwa nilai-nilai Qurani memiliki fungsi transformatif terhadap moral dan spiritual manusia, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi secara teologis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membentuk individu bermartabat. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *ṣabr* (sabar), dan *adab sosial* menjadi pilar utama dalam perwiritan dan terbukti berperan dalam mendorong pembentukan karakter yang kokoh di kalangan remaja NNB. Dalam konteks krisis moral generasi Z yang disorot oleh (Harahap et al., 2023), pendekatan perwiritan ini membuktikan bahwa pembinaan

non-formal berbasis nilai lokal-religius bisa menjadi solusi alternatif dalam membendung degradasi akhlak. Ketika pendidikan formal belum mampu menjangkau dinamika psikososial Gen Z secara utuh, perwiritan memberikan ruang emosional dan spiritual yang akrab, fleksibel, dan menyatu dengan budaya mereka sendiri.

Kegiatan *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* adalah contoh konkret **dari** konsep living Qur'an, yaitu bagaimana nilai-nilai Qurani tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi dihidupkan melalui praktik sosial dan tradisi lokal. Integrasi antara pembacaan surah Yasin, tahlil, sipaingot, serta silaturahmi dalam suasana keagamaan mencerminkan bagaimana Qur'an beroperasi sebagai etos budaya yang membentuk etika sosial masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan analisis ([Miharja et al., 2021](#)) dan ([Hajam et al., 2020](#)), yang menekankan bahwa tradisi lokal bukanlah penghalang bagi nilai-nilai Islam, melainkan kanal penting untuk menjadikan Islam kontekstual dan membumi. Seperti dalam pendekatan Wali Songo yang menggunakan simbol dan narasi lokal, *Perwiritan NNB* menjadi media di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga "dijalani" dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga merupakan respon adaptif terhadap fenomena globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal dan religius. Dalam ruang komunitas seperti perwiritan, remaja tetap terhubung dengan akar identitas budaya dan nilai ilahiah, sebagai penyeimbang dari deras arus informasi dan liberalisasi nilai di era digital.

Model *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter Islam berbasis komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh ([Nurjannah et al., 2024](#)). Dalam kondisi di mana pendidikan formal belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pembinaan karakter yang kontekstual, pendekatan berbasis komunitas menawarkan fleksibilitas, keberlanjutan, dan kedekatan emosional. Keunikan dari perwiritan ini adalah keterlibatan aktif tokoh adat (*hatobangon*) sebagai pemegang otoritas moral dalam masyarakat. Mereka bukan hanya menyampaikan pesan keislaman, tetapi juga memediasikan nilai-nilai Qurani melalui bahasa budaya, menjadikannya lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh remaja.

Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil wawancara dan literatur, pendidikan karakter yang berhasil adalah yang mampu menjembatani antara nilai agama dan realitas keseharian remaja. Dengan karakteristik Gen Z yang adaptif, kritis, dan digital-oriented ([Grace & Seemiller, 2023](#)), pendekatan berbasis komunitas seperti ini memiliki potensi strategis dalam menghubungkan nilai ilahiah dengan tantangan zaman.

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, terlihat bahwa *Perwiritan Naposo Nauli Bulung* adalah praktik sosial-keagamaan yang efektif sebagai model internalisasi nilai-nilai Qurani dalam pembentukan karakter remaja Gen Z. Integrasinya dengan kearifan lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, serta pendekatan spiritual yang konsisten menjadikannya model pendidikan karakter Islam yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwiritan ini bukan sekadar kegiatan rutin keagamaan, tetapi merupakan model pendidikan karakter non-formal berbasis komunitas yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Pertama, dari aspek struktur dan sejarah, perwiritan NNB lahir dari inisiatif bersama antara tokoh adat dan remaja sebagai respon atas kekhawatiran terhadap krisis akhlak di kalangan generasi muda. Kegiatan ini telah melembaga dalam budaya masyarakat desa dan dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga, menunjukkan adanya partisipasi sosial yang kuat. Kedua, dari sisi pengajaran nilai, perwiritan secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai Qurani seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembacaan Yasin, tahtim, tahlil

dan *sipaingot* (petuah adat), serta diskusi keagamaan. Nilai-nilai tersebut mengacu pada ajaran Al-Qur'an, khususnya sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Qalam: 4, An-Nisa: 9, dan Ali Imran: 110, serta didukung oleh pemahaman tafsir klasik dan kontemporer.

Ketiga, dari perspektif dampak terhadap akhlak remaja, ditemukan adanya perubahan nyata dalam perilaku dan sikap. Para remaja menjadi lebih disiplin, menjaga adab, menjauhi perilaku menyimpang, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjawab tantangan krisis moral yang dihadapi Generasi Z di era digital dan globalisasi. Keempat, secara teoretis dan praktis, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana konsep *living Qur'an* diimplementasikan dalam praktik budaya lokal. Integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal tidak hanya memperkuat religiusitas, tetapi juga memperkaya identitas sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi wahana yang relevan dalam mendidik dan membina karakter remaja secara holistik.

References

- Akrim, A., & Gunawan, G. (2021). *Quranic Storytelling Approach as educational model to teach religious values in the Indonesian context*. 21(January), 53–67. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.005>
- Azimi, S., Andonova, Y., & Schewe, C. (2022). Closer together or further apart? Values of hero generations Y and Z during crisis. *Young Consumers*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/YC-03-2021-1300>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Grace, M., & Seemiller, C. (2023). *Characteristics and motivations*.
- Hajam, Muzaki, Hamidah, D. N., Syafaah, A., & Padiatra, A. M. (2020). The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 133–159.
- Harahap, R. H., Marpaung, N. Z., & Asengbaramae, R. (2023). *Consumptive Behaviour of Gen-Z and Identity in the Digital Era*. 9(2), 183–192.
- Hasibuan, A., Dakwah, F., & Iain, K. (2021). *Jurnal at-taghyir*. 4, 45–68.
- Miharja, D., Kusnawan, A., Mustopa, S., Gunung, S., Djati, G., & Islamic, S. (2021). *Rediscovering the way of Islamic propagation by continuing the tradition of religion-based agriculture*. 1–10.
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Sumedi. (2024). Integrating the Values of the Quran in Education to Form a Generation of Character,” 8, no. 1 (2024): 1, .2024.81.01. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/skijier>
- Saputra, E. (2021). Nilai Edukatif Dalam Surat Al-Fatihah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(June), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498>
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., Imron, A., & Shiddiq, A. (2024). *Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture in Islamic Elementary Schools*. 16, 2276–2288. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5260>
- Sodiqin, A., & Umroh, R. R. (2023). Towards an Interreligious Fiqh: A Study of the Culture-Based Religious Tolerance in the Kaloran Community, Central Java, Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 15–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.159-180>
- Tolstikova, I., Ignatjeva, O., Kondratenko, K., & Pletnev, A. (2023). Network behavior as a specific feature of generation Z communicative competence and their readiness for online learning. *Journal on Interactive Systems*. <https://doi.org/10.5753/jis.2023.3034>.